

BAB I

PENDAHULUAN

Bab I meliputi latar belakang yang mendasari penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian dan manfaat penelitian.

1.1 Latar Belakang

Hasil belajar yang diperoleh peserta didik memerlukan dukungan kemandirian belajar yang mencakup kesadaran diri, kemauan diri dan kemampuan mengatur diri sendiri sehingga hasil belajar dapat dipertanggungjawabkan. Sumarmo dkk. (2012) menjelaskan siswa yang telah memiliki kemandirian dalam belajar tidak mudah terpengaruh oleh opini orang lain karena memiliki rasa percaya diri, mampu berpikir kritis, tekun dan disiplin.

Kemandirian belajar sebagai elemen penting dalam proses belajar mengajar. Kesiapan belajar siswa di sekolah masih sangat rendah. Siswa belum mampu memperbanyak sumber materi secara mandiri hanya memperoleh dari guru saat pembelajaran berlangsung. Aritonang (2008) menjelaskan dalam belajar siswa kurang motivasi yang disebabkan jumlah materi pelajaran yang harus diajarkan terlalu berlebih sehingga siswa merasa bosan dan jenuh. Siswa cenderung hanya memperoleh materi dari guru tanpa berusaha mengeksplor pengetahuan, minat dan kurang motivasi dalam belajar.

Kebiasaan di rumah akan mempengaruhi potensi kemandirian belajar siswa. Kebiasaan belajar bukan merupakan masalah utama pada siswa. Tidak semua siswa memiliki kebiasaan belajar yang sama, tergantung gaya belajar dan kondisi masing-masing. Penelitian Saefullah, Siahaan dan Sari (2013) menjelaskan rendahnya hasil belajar siswa karena kurang motivasi diri sendiri, keluarga, lingkungan serta motivasi. Guru memberikan motivasi pada peserta didik agar terbiasa belajar tanpa diminta. Pengembangan dan penerapan kemandirian belajar siswa dipengaruhi dari dalam diri masing-masing seperti motivasi dan rasa percaya terhadap kemampuan diri.

Siswa tidak mempersiapkan kegiatan belajar disekolah, tidak berkonsentrasi didalam kelas, dan tidak memiliki kesadaran untuk mengerjakan tugas sekolah.

Sunandie Eko Ginanjar, 2019

KECENDERUNGAN KEMANDIRIAN BELAJAR SISWA SEKOLAH MENENGAH PERTAMA BERDASARKAN FAKTOR DEMOGRAFI

Universitas pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Sutama, dkk. (2014) menjelaskan bahwa ketika siswa mendapat pekerjaan rumah, mereka cenderung mengerjakannya disekolah dengan mengandalkan pekerjaan teman. Siswa tidak merasa percaya diri dan malas untuk bertanya. Sebagian besar siswa tidak memiliki kesadaran diri dalam diskusi kelompok, cenderung bergantung pada pekerjaan teman, mengeluh atas tugas-tugas yang diberikan, dan tidak bertanggung jawab terhadap tugasnya.

Prestasi dan pencapaian siswa dipengaruhi oleh kebiasaan belajar. Pembelajaran yang tepat akan menunjang kemandirian belajar siswa (Tyas, 2008). Karakteristik peserta didik berbeda satu sama lain, tuntutan sekolah dan orang tua untuk menghasilkan lulusan yang bermutu masih belum tercapai. Kemandirian dalam belajar akan terbiasa apabila siswa sudah memahami konsep diri, motivasi berprestasi serta memiliki disiplin belajar. Peserta didik harus mempunyai keinginan untuk menjadi siswa yang berprestasi.

Sikap kemandirian terintegrasi pada proses belajar, berhasil atau tidaknya sebuah proses belajar dapat terindikasi dari ada atau tidaknya kemandirian belajar. Siswa yang mampu mengerjakan tugas belajar tanpa adanya pengaruh orang lain dapat dikatakan sebagai siswa yang memiliki kemandirian belajar. Faktor siswa kurang mandiri dalam belajar disebabkan oleh proses belajar yang kurang aktif, efektif, monoton, cenderung membosankan, dan tidak membuat siswa termotivasi untuk berpartisipasi aktif. Siswa belum memiliki kebebasan dalam mengembangkan kemandirian dan kreativitas sesuai dengan bakat, minat yang selaras dengan psikologis siswa.

Kegiatan yang sering kali terlihat dan bahkan pernah dilakukan oleh hampir sebagian besar anak yang menunjukkan tidak adanya sikap kemandirian diri adalah kegiatan menyontek. Kegiatan menyontek bisa dikatakan tidak pernah tidak ditemukan di berbagai aktivitas belajar siswa bahkan di kalangan para guru ketika melakukan ujian. Halida, 2007 (Ayu Diyah, 2012) yang melakukan penelitian di enam kota besar yaitu Makasar, Surabaya, Yogyakarta, Bandung, Jakarta dan Medan memperoleh hasil 70% responden pernah melakukan tindakan menyontek saat di

sekolah maupun perkuliahan. Berarti, mayoritas responden pernah melakukan kecurangan. Kecurangan dalam kegiatan menyontek itu sendiri adalah salah satu wujud bahwa orang yang menyontek tidaklah percaya dengan kemampuan dirinya sendiri sehingga memilih melihat pekerjaan orang lain, sadar dan tidak sadar hal tersebut membuat pelaku cenderung bergantung pada orang lain dan tidak berusaha sendiri mengerjakan tugas maupun ulangan sesuai kemampuannya.

Kemandirian belajar berperan penting dalam membentuk individu yang mampu bertanggung jawab dan memiliki disiplin tinggi. Mujiman (2007) menjelaskan kemandirian belajar merupakan proses pembelajaran aktif dengan tujuan untuk mengatasi suatu masalah melalui bekal pengetahuan dan penguasaan kompetensi yang didukung oleh motif dan niat dari diri sendiri. Dalam pengertian lain, kemandirian belajar adalah aktivitas belajar mengajar yang berlangsung karena adanya kemauan, pilihan dan tanggung jawab dari diri sendiri. Kemampuan siswa untuk mengerjakan tugas secara mandiri tanpa pengaruh dari orang lain merupakan indikator dari kemandirian belajar.

Menurut Bandura (Darminto, 2007) individu seharusnya didefinisikan sebagai fungsi psikologis yang berasal dari hasil hubungan yang saling memengaruhi secara terus-menerus, tanpa pengaruh tunggal dari kekuatan intrapsikis dan lingkungan sekitar. Inti dari teori belajar sosial Bandura adalah hubungan antar individu yang saling mengamati satu sama lain untuk sama-sama belajar membentuk citra kognitif dalam berperilaku. Bruner (1962) mencontohkan salah satu cara yang paling penting untuk membantu anak berpikir dan belajar adalah dengan membebaskan mereka dari kontrol atas penghargaan dan hukuman.

Kebebasan siswa dalam mengambil keputusan dengan apa yang akan dicapai dalam belajar. Kematangan emosi yang masih membutuhkan arahan dari orang dewasa akan menghambat keinginan siswa untuk mencapai tujuan. Kurangnya kemandirian belajar memberikan dampak buruk menjelang ujian berlangsung. Individu hanya akan mengandalkan teman kelas untuk memperoleh jawaban. Broady dan Kenning (1996) mengemukakan hubungan yang kuat antara kemandirian belajar

dan motivasi belajar merupakan interaksi antara pendidik dengan peserta didik sebagai proses untuk meningkatkan kemampuan peserta didik ialah objek kajian psikologi pendidikan. Membantu peserta didik menjadi siswa mandiri adalah salah satu cara memaksimalkan peluang untuk sukses.

Kebiasaan belajar merupakan cara atau teknik yang menetap pada diri siswa pada waktu menerima pelajaran, membaca buku, mengerjakan tugas, dan pengaturan waktu untuk menyelesaikan kegiatan. ketepatan waktu penyelesaian tugas-tugas akademis, menghindarkan diri dari hal-hal yang memungkinkan tertundanya penyelesaian tugas, dan menghilangkan rangsangan yang akan mengganggu konsentrasi dalam belajar. Melalui kebiasaan belajar yang dimiliki siswa dan sikap kemandirian belajar siswa dapat membentuk kemampuan dalam memecahkan masalah dalam kehidupan sosial serta siswa dapat berkerjasama dalam masyarakat.

Kemandirian belajar adalah aktivitas kesadaran siswa untuk mau belajar tanpa paksaan dari lingkungan sekitar dalam rangka mewujudkan pertanggungjawaban sebagai seorang pelajar dalam menghadapi kesulitan belajar. Siswa yang memiliki kemandirian belajar yang tinggi akan berusaha menyelesaikan segala latihan atau tugas yang diberikan oleh guru dengan kemampuan yang dimilikinya sendiri. Penelitian yang mengkaitkan kemandirian dengan kreativitas, pola asuh orang tua dengan kemandirian remaja, pertumbuhan usia anak dengan kemandirian, dan *overprotection* orang tua dengan kemandirian anak.

Menurut teori determinasi diri dari Ryan (Suharnan, 2012) bahwa kemandirian merupakan salah satu kebutuhan dasar psikologis manusia (*basic psychological need*) yang menentukan tingkat kepuasan dan kebahagiaan hidup. Sternberg (1997) memasukkan kemandirian sebagai salah satu dari dua puluh karakter penting bagi orang-orang cerdas yang sukses (*successfully intelligent people*), kemandirian dibutuhkan untuk meraih sukses baik di dalam pendidikan maupun karir. Berkaitan dengan kreativitas, Suharnan (2011) mengemukakan komponen kemandirian merupakan salah satu komponen penting dari karakteristik kepribadian yang terlibat di dalam proses-proses kreatif. Individu cenderung memiliki kemampuan untuk

melatih interaksi antara aspek jiwa untuk mengembangkan hubungan antar individu atau kelompok lain. Seperti kumpulan asumsi yang dikatakan oleh Ryan & Decci (2002) bahwa setiap individu kemampuan alami, bawaan yang bersifat membangun untuk mengembangkan rasa diri (*sense of self*) yang lebih rumit dan terpadu.

Siswa mengalami transisi dari sekolah dasar menuju sekolah pertama, siswa menghadapi fenomena dari tingkatan atas ketingkatan bawah (*top-dog phenomenon*), yaitu keadaan siswa bergerak dari posisi yang paling atas menuju posisi yang paling rendah (Santrock, 2003). Penyesuaian sosial dibutuhkan bagi remaja, remaja mengalami masa transisi, siswa dituntut untuk dapat menyesuaikan diri pada masa transisi dari sekolah dasar ke sekolah menengah pertama, Penyesuaian sosial sangat penting bagi remaja, karena individu harus menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

Peningkatan kemandirian belajar siswa, dilihat melalui pembelajaran. Siswa seharusnya mempunyai *planning* waktu yang tepat, suasana yang nyaman untuk belajarnya. Sumarmo (2010) mengemukakan bahwa individu dengan tingkat kemandirian belajar tinggi mampu belajar aktif, mengamati, mengevaluasi, mengatur waktu belajar, mengerjakan tugas secara efektif dan efisien dengan perolehan hasil belajar yang tinggi. Siswa mencari informasi berguna untuk membantu proses belajar, materi yang sesuai, mengamati apa yang menjadi kebutuhan dalam proses belajar. Selanjutnya siswa juga harus berani menanyakan masalah yang menjadi kekurangan dalam proses belajar, sehingga guru merupakan fasilitator siswa sesuai dengan kebutuhannya. Pendekatan yang digunakan dalam kurikulum 2013 adalah *scientific* (Authentic & Sekolah, 2013). Pendekatan *scientific* lebih dikenal dengan pendekatan ilmiah. Pendekatan *scientific* lebih mengedepankan penalaran secara induktif dibanding deduktif. Penalaran induktif fenomena atau situasi spesifik kemudian menarik kesimpulan secara keseluruhan.

Kemandirian belajar hanya dilihat dari segi pola asuh orang tua, tetapi tidak melihat dari sudut pandang yang mempengaruhi perilaku, nilai-nilai dan emosi pada perkembangan usia remaja. Kemandirian belajar dapat terbentuk karena pengaruh dari beberapa faktor, seperti faktor internal yaitu faktor yang berasal dari dalam diri

nya sendiri. Selain itu ada pula faktor eksternal yaitu pengaruh yang berasal dari lingkungan seperti lingkungan keluarga, sekolah, lingkungan social dan ekonomi.

Kemandirian belajar dapat terbentuk karena pengaruh dari beberapa faktor, seperti faktor internal yaitu faktor yang berasal dari dalam diri sendiri. faktor eksternal yaitu pengaruh yang berasal dari lingkungan seperti lingkungan keluarga, sekolah, lingkungan sosial, ekonomi dan lingkungan masyarakat. Keluarga mempengaruhi kemandirian belajar seorang anak, karena keluarga merupakan lingkungan pendidikan utama bagi anak.

Keberhasilan pembelajaran menurut Wina Sanjaya (2011) dapat dilihat dari dua aspek, yaitu aspek proses dan aspek produk. Keberhasilan pembelajaran yang dilihat dari sisi proses dapat dimaknai sebagai keberhasilan siswa dalam mengembangkan keterampilan saat mengikuti serangkaian proses pembelajaran. Keberhasilan pembelajaran yang dilihat dari sisi produk merupakan keberhasilan siswa dalam memperoleh hasil yang maksimal dari usaha belajar yang telah dilakukannya.

Siswa yang tidak memiliki kemandirian belajar, kurang mampu mengambil keputusan dengan apa yang akan dicapai dalam belajar. Kematangan emosi yang masih membutuhkan arahan dari orang dewasa, menghambat keinginan siswa untuk mencapai tujuan. Kurangnya kemandirian belajar memberikan dampak buruk saat menjelang ujian berlangsung. Individu hanya akan mengandalkan teman kelas untuk memperoleh jawaban.

Prestasi akademik siswa untuk mencapai hasil yang diharapkan perlu adanya motivasi dan minat belajar. Motivasi perlu ditumbuhkan secara integral dalam belajar, diambil dari sistem nilai lingkungan hidup peserta didik. Lingkungan tempat tinggal sangat mempengaruhi belajar siswa. Studi Tuti (2018) menjelaskan siswa yang bermasalah dalam lingkungan dan keluarganya, mereka kurang mendapatkan perhatian dari orang tua yang sering sibuk dan terpisah dari orang tua serta konflik diantara orang tua sehingga berakibat tidak baik terhadap prestasi belajar anak di sekolah. Selain lingkungan, fasilitas belajar yang kurang memadai juga menjadikan salah satu faktor menurunnya prestasi belajar siswa.

Studi Fatmawati (2017) menjelaskan Perbedaan gaya belajar siswa laki-laki lebih tinggi dibandingkan dengan gaya belajar perempuan. Dagun (Novita, 2017) masyarakat berpikiran bahwa laki-laki dan perempuan mempunyai sikap yang sangat berbeda dan tetap bertahan pada pandangan jenis kelamin laki-laki mendominasi atas perempuan. Perbedaan secara umum perempuan lebih emosional dibandingkan dengan laki-laki, seperti pengambilan keputusan.

Nasution (2004) tingkat status sosial ekonomi dilihat atau diukur dari pekerjaan orang tua, penghasilan, kekayaan, tingkat pendidikan, keadaan rumah, pergaulan dan aktivitas sosial. Sebagaimana studi Tri indarti (2018) menjelaskan adanya hubungan status sosial ekonomi orang tua dengan kemandirian belajar siswa, karena pekerjaan orang tua berpengaruh pada kebebasan individu untuk mengenal dan menjadi pribadi yang mandiri. Studi Anggaretta (2015) menjelaskan kemandirian belajar dan kondisi sosial ekonomi keluarga berpengaruh positif terhadap prestasi belajar, baik secara langsung maupun melalui minat siswa agar dapat mencapai prestasi belajar yang optimal.

Berkaitan dengan latar belakang permasalahan, kemandirian belajar siswa berpengaruh kepada perkembangan kepribadian siswa yang berdampak pada perkembangan selanjutnya. Mengukur kemandirian belajar siswa yang standar sesuai psikometris yaitu validitas dan reliabilitas. Spesifiknya untuk mengukur kemandirian dilihat dari faktor demografi berdasarkan jenis kelamin, usia, tempat tinggal dan pekerjaan orang tua.

1.2 Identifikasi dan Rumusan Masalah

1.2.1 Identifikasi masalah

Paparan latar belakang penelitian, yakni siswa dalam proses belajar kurang memiliki kemandirian belajar, seperti belum memiliki rencana belajar, kurang mengamati materi pelajaran, minim untuk mencari informasi, serta kurang melakukan diskusi dengan guru atau teman belajar. Kemandirian membutuhkan pengakuan orang lain untuk memperoleh hasil dari penentuan dan pengarahan konsep diri. Huang dan Liaw (2007) menjelaskan individu mengidentifikasi perilaku orang lain, sehingga

Sunandie Eko Ginanjar, 2019

KECENDERUNGAN KEMANDIRIAN BELAJAR SISWA SEKOLAH MENENGAH PERTAMA BERDASARKAN FAKTOR DEMOGRAFI

Universitas pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

motivasi ekstrinsik mengharuskan individu dapat menentukan pilihan dari diri sendiri. Keterhubungan kemandirian belajar yang menentukan peraturan hasil dari identifikasi, sehingga orang merasa memiliki kebebasan dan kemauan yang lebih besar, perilakuyang lebih terarah dan mampu menentukan tujuan yang akan dicapai.

Gejala kurangnya kemandirian belajar pada siswa, menunjukan siswa belum dapat merancang kegiatan belajar. Haryati, (2013) menjelaskan sikap siswa yang belum dapat merancang kegiatan belajar. Proses belajar siswa cenderung mudah bosan, sulit berkonsentrasi, dan pasif dalam pembelajaran. Kemandirian belajar dalam proses pembelajaran sesungguhnya tidak mudah bagi remaja, kendalanya terletak pada upaya perubahan perilaku kekanak-kanakan yang dipenuhi dengan rasa nyaman selama masa kanak-kanak. Rice (1996) menjelaskan pemutusan perilaku kekanak-kanakan cenderung mengakibatkan rekasi yang sulit dipahami (*misunderstood*) antara pihak orang tua dengan pihak remaja.

Orang tua mempunyai tanggung jawab yang besar bagi kemajuan pendidikan anak. Peranan orang tua sangat berpengaruh dalam mengembangkan potensi yang dimiliki anak. Pendidikan yang diperoleh anak di dalam keluarga dijadikan dasar bagi perkembangan anak selanjutnya. Jika pendidikan keluarga dapat berlangsung dengan baik, maka mampu menumbuhkan perkembangan kepribadian anak menjadi manusia dewasa yang memiliki sikap positif, kepribadian yang kuat dan mandiri, serta intelektual yang berkembang secara optimal.

Memenuhi kebutuhan belajar, orang tua harus memberikan fasilitas yang menunjang agar anak mampu mempersiapkan segala kebutuhan belajar. Orang tua dengan keadaan ekonomi dibawah belum tentu mampu memfasilitasi anak agar kebutuhan belajar terpenuhi, tempat tinggal yang layak akan memberikan dampak positif dalam lingkungan belajar di rumah. Kesibukan orang tua bekerja terkadang lupa memberikan perhatian kepada anak, menanyakan atau membantu mengarahkan dalam pelajaran yang kurang dimengerti di sekolah.

Kemandirian belajar siswa dapat dilihat dari indikator kemandirian belajar yang dikemukakan oleh (Steinberg, 2002) terdapat tiga indikator kemandirian belajar yaitu

kemandirian perilaku (*behavior autonomy*), kemandirian nilai (*value autonomy*) dan kemandirian emosi (*emotional behavior*). Survey oleh Utami (2014) menunjukkan remaja perempuan sulung memiliki presentasi sekitar 55,7% dalam perilaku mandiri dibandingkan dengan remaja laki-laki sulung, remaja laki-laki bungsu, dan remaja perempuan bungsu.

1.2.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian yaitu, apakah terdapat perbedaan kecenderungan kemandirian belajar siswa Sekolah Menengah Pertama berdasarkan faktor demografi (jenis kelamin, usia, tempat tinggal, pekerjaan orang tua).

1.3 Tujuan penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah, tujuan dari penelitian untuk mendapatkan gambaran, sebagai berikut:

1. Profil kemandirian belajar berdasarkan latar belakang sekolah
2. Perbedaan kecenderungan kemandirian belajar siswa berdasarkan faktor demografi jenis kelamin
3. Perbedaan kecenderungan kemandirian belajar siswa berdasarkan faktor demografi usia
4. Perbedaan kecenderungan kemandirian belajar siswa berdasarkan faktor demografi tempat tinggal
5. Perbedaan kecenderungan kemandirian belajar siswa berdasarkan faktor demografi pekerjaan orang tua

1.4 Manfaat penelitian

Manfaat penelitian diharapkan memberi manfaat secara teoritis dan praktis.

1. Manfaat secara teoritis

Hasil penelitian memberi manfaat ragam penelitian tentang kemandirian belajar berdasarkan aspek demografi.

2. Manfaat secara praktis

Pendidik dapat mempergunakan informasi gambaran kemandirian belajar siswa di sekolah menengah pertama yang sesuai dengan partisipan penelitian untuk mengembangkan perencanaan pembelajaran.